

**“SAKRALISASI KEHIDUPAN SEHARI-HARI”: MUSLIM
KELAS MENENGAH DAN DISKURSUS PARIWISATA
HALAL**

TESIS



Oleh:

**Shiyamil Awaliah
18.200.010.160**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shiyamil Awaliah, S.Sos
Nim : 18200010160
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik (IPKP)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, April 2020

nyatakan
METERAI TEMPEL
90A45AHF374552290
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Awaliah

Nim: 18200010160

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shiyamil Awaliah, S.Sos
Nim : 18200010160
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik (IPKP)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, April 2020

Saya yang menyatakan
METERAI TEMPEL
62BF5AHF374552289
5000
LIMA RIBU RUPIAH
Awaliah
Nim: 18200010160

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

“Sakralisasi Kehidupan Sehari-hari”: Islam dan Wacana Pariwisata Halal

Yang ditulis oleh :

Nama : Shiyamil Awaliah, S.Sos
Nim : 18200010160
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik (IPKP)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Art*.

Wassalamu'alaikum. wr. Wb

Yogyakarta, April 2020
Pembimbing



Najib Kailani, S.Fil.I, MA., Ph.D
NIP: 19780924 000000 1 301

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang wacana halal yang bersifat privilese praktik keagamaan yang kemudian menjadi wacana global. Tesis ini dimaksudkan untuk memahami peta kesarjanaan kontemporer di dalam sosiologi dan antropologi agama mengenai praktik halal dalam kehidupan masyarakat modern dengan mengambil tren pariwisata halal sebagai studi kasus khususnya pariwisata halal di Indonesia. Pariwisata halal merupakan “jendela” untuk membahas tentang apa yang disebut oleh para sarjana sebagai “sakralisasi kehidupan sehari-hari”. Tesis ini berkontribusi pada diskursus sekularisasi khususnya gagasan sakralisasi. Tesis ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara dan analisis terhadap literatur-literatur terkait pariwisata halal.

Tesis ini menunjukkan bahwa intervensi negara sangat berpengaruh dalam proses perkembangan wacana halal terutama di Indonesia. Negara hadir dalam bentuk regulasi yang dapat mengontrol perkembangan pasar ini. Regulasi ini mewajibkan setiap produk (konsumsi/non-konsumsi) yang beredar di pasar domestik Indonesia memiliki sertifikasi halal sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, baik produk lokal maupun produk impor. Maka dari itu, perkembangan wacana halal tidak terlepas dari intervensi negara dalam mengontrol pertumbuhan pasar tersebut.

Selain itu tesis ini menunjukkan bahwa hingga saat ini halal telah bertransformasi dari produk konsumsi ke produk non-konsumsi. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh globalisasi kesalehan dan perubahan gaya hidup Muslim kelas menengah. Kedua ihwal ini menyebabkan terjadinya proses islamisasi pada sistem kehidupan masyarakat. Proses islamisasi tersebut kemudian menjadi suatu sistem perdagangan yang saling menopang satu sama lain, sehingga berkontribusi terhadap berkembangnya dimensi baru dalam wacana halal, yaitu pariwisata halal. Perkembangan pariwisata halal ini dipandang sebagai bentuk “sakralisasi kehidupan sehari-hari”, di mana Muslim kelas menengah dan masyarakat secara umum menggunakan norma agama sebagai pertimbangan dalam pilihan-pilihan hidup, misalnya dalam memilih produk konsumsi dan cara mereka menghabiskan waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama semakin hidup dalam sistem kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perkembangan pasar yang bermuatan moral dan nilai-nilai agama tidak dapat semata-mata dipandang sebagai bentuk inflasi nilai-nilai keagamaan seperti yang dinyatakan oleh Turner.

Kata Kunci:

Wacana halal, islamisasi, pariwisata halal, “sakralisasi kehidupan sehari-hari”.

ABSTRACT

This thesis examines halal discourse which is the privilege of religious practice which later becomes a global discourse. This thesis deals with discussing contemporary themes in the sociology and anthropology of religion regarding halal practices in the lives of modern society by taking the trend of halal tourism as a case study. Halal tourism is a "window" to discuss about what scholars call "sacralization of daily life". This thesis contributes to the special secularization discourse of the contribution of sacralization. This thesis is a qualitative descriptive study by conducting interviews and analysis of the literature related to halal tourism.

This thesis shows that until now halal has transformed from consumption products to non-consumption products. This transformation was influenced by the globalization of piety and changes in the lifestyle of middle-class Muslims. Both of these things led to the process of islamization in the community's living system. The Islamization process then becomes a trading system that supports one another, thereby contributing to the development of a new dimension in halal discourse, namely halal tourism. The development of halal tourism is seen as a form of "sacralization of everyday life", where middle-class Muslims and the general public use religious norms as a consideration in life choices, for example in choosing consumption products and how they spend their leisure time. This shows that religious values increasingly live in the life system of modern society. Thus, it can be announced that the development of a market with moral values and religious values cannot be released as a form of religious values expressed by Turner.

Keywords:

Halal discourse, Islamization, halal tourism, "sacralization of everyday life".

MOTTO

*Mimpi hari ini,
Kenyataan di hari esok.*

By: Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna



HALAMAN PERSEMBAHAN



***Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya
dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, sayangilah
keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil".
(QS.Surah Al-Isra' : 24)***

Alhamdulillahirobbil'aalamiin....

Sujud syukur aku persembahkan kepadamu sang pemilik jagat raya,
untaian kalimat syukur dalam sujud panjangku,
aku bersimpuh menadahkan tangan seraya berdo'a mengharapkan ridho dan
restumu.

Teruntuk Ayah dan Ibu,ku,

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kalian,
ayahandaku tercinta dan ibundaku terkasih.

Dua figur luar biasa, yang telah mengokohkan pijakanku.

Mohon maaf atas segala bentuk kecewa.

Terima kasih atas do'a dan pengorbanan yang tak tergantikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pekanbaru, 27 April 2020

Shiyamil Awaliah

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat akal sehat dan kesempatan, serta nikmat lain yang tak terhitung jumlahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Sakralisasi Kehidupan Sehari-hari”: Muslim Kelas Menengah dan Diskusus Pariwisata Halal**” dengan penuh perjuangan.

Saya menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan tesis ini.

Pertama, secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada Alm.Bapak Nasar dan Ibu Zuriati. Orang tua hebat yang tiada henti mendukung serta mendoakan setiap langkah yang penulis tempuh hingga detik ini. Teruntuk abang, kakak dan adik yang saya cintai, Sumarlin, Joni Albar, Sodikin, Darna, Zikri, dan Syakirin. Terima kasih yang setulusnya untuk Aksara, Fajri Andika, dan Rosyid yang telah menjadi teman-teman yang ikhlas mendengarkan keluh kesah saya selama proses penulisan tesis ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih untuk saudara sekaligus keluarga seperjuangan dari Riau, Siti Mufida, Eko Saputra, Doni Arung Triantoro dan Muhammad Irham, yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan hidup diperantauan.

Saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Najib Kailani, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis. Di tengah kesibukan sebagai dosen dan peneliti, beliau berkenan meluangkan waktu dan ikut berpikir keras demi terselesaikannya tesis ini. Matur sembah nuwun kepada beliau.

Saya sampaikan terima kasih juga kepada Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Kepada Ibu

Ro'fah, BSW., Ph.D selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) serta seluruh dosen yang telah mengampu mata kuliah sejak awal hingga akhir, terutama kepada Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D. yang telah banyak mengenalkan dan berbagi ilmu kebijakan publik. Kepada seluruh staf administrasi yang telah membantu saya selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, saya sampaikan terima kasih.

Kepada teman-teman IPKP, Wahidatul Rizki Firianti, Diana Kurnia Putri, Muhammad Noor, Ikhsan Hidayah, Daniar Ratih dan Mu'arif Suhaimi. Terima kasih telah menjadi teman-teman terbaik selama berproses di IPKP ini. Terakhir untuk para senior yang telah berbagi ilmu dan informasi selama berada di IPKP ini, Mas Aat, Mas Heru, Mbak Ica, dan Mbak Umi. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini, terima kasih. Semoga kita senantiasa dalam limpahan rahmat dan rasa syukur kepada-Nya. Aamiin.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pekanbaru, 27 April 2020

Shiyamil Awaliah

NIM.1820010160

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	21
F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: DISKURSUS HALAL DALAM PETA KESARJANAAN KONTEMPORER	
A. Pendahuluan	30
B. Halal: Kepastian (<i>certainty</i>) dan Identitas Muslim	32
C. Munculnya Kelas Menengah dan Ide “Halalisasi Kehidupan Sehari-hari”	38
D. Halal dan Agenda Islamisme	45
E. Transformasi Wacana Halal	48
F. Halal:Sertifikasi dan Kontestasi	51
G. Praktik Halal pada Negara Mayoritas Muslim	61
H. Kesimpulan	66

BAB III: PRAKTIK DAN PERKEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI NEGARA-NEGARA MUSLIM

A. Pendahuluan	68
B. Pariwisata Halal: Standar dan Praktik	72
C. Menilik Perhotelan Halal	76
D. Destinasi dan Produk Pariwisata	83
E. Pariwisata Halal di Negara-Negara Mayoritas Muslim	85
a. Malaysia	85
b. Brunei Darussalam	90
F. Kesimpulan	92

BAB IV: PENGARUH INTERVENSI NEGARA DAN ISLAMISASI DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

A. Pendahuluan	95
B. Sertifikasi Halal sebagai Bentuk Intervensi Negara	97
C. Pengaruh Islamisasi terhadap Perkembangan Pariwisata Halal di Indonesia	102
D. Multikulturalisme dan Pariwisata Halal di Indonesia	107
1. Nusa Tenggara Barat (NTB)	112
2. Sumatera Barat	118
3. Aceh	122
E. Kesimpulan	125

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat modern, terjadi banyak perubahan baik sosial budaya maupun sosial keagamaan. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari transformasi budaya lokal yang didorong dalam wacana global. Budaya lokal tersebut berasimilasi dengan nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam. Proses asimilasi tersebut kemudian membentuk kebudayaan baru dengan konsep kebebasan berekspresi. Fenomena ini telah menyebabkan perubahan definisi dalam berbagai bidang kehidupan, serta memunculkan praktik kehidupan yang beragam, termasuk beragamnya cara orang-orang dalam mempraktikkan agama.¹

Salah satu bentuk keberagaman masyarakat dalam mempraktikkan agama dapat dilihat dari cara mereka memahami norma agama. Sebagian masyarakat menjadikan norma agama sebagai pertimbangan dalam memilih produk konsumsi, seperti menggunakan komoditas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meminjam istilah Grace Davie, hal ini merupakan manifestasi dari bentuk “sakralisasi kehidupan sehari-hari,” di mana masyarakat secara aktif menggunakan norma agama sebagai pertimbangan dalam pilihan hidup mereka.² Namun, sebagian yang lain tetap memilih produk konsumsi berdasarkan kebutuhan tanpa embel-embel agama, dan biasanya hal ini disebut sebagai

¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 107.

² Grace Davie, “Resacralization,” dalam Bryan S. Turner, (eds.) *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion* (UK: Blackwell Publishing, 2010), 160-178.

“pilihan rasional”. Sementara itu, Fealy menyatakan bahwa secara umum, sifat dari pasar yang memuat nilai-nilai moral dan norma agama tersebut bersifat rasional dan pluralistik.³

Ketika membicarakan perilaku keagamaan dalam konteks masyarakat modern, pembahasan tersebut tidak terlepas dari diskusi sekularisasi. Turner menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara perubahan dalam ruang publik atau politik (deprivatisasi) dengan transformasi perilaku keagamaan masyarakat dalam ranah sosial. Berpijak dari pandangan tersebut, Turner membagi sekularisasi menjadi dua macam, yaitu:⁴ *Pertama*, Sekularisasi Politik. Masyarakat bebas menganut kepercayaan pribadi asal tidak membawa dampak negatif pada ruang publik, dalam artian bahwa agama berada di ruang privat. Sekularisasi politik merujuk pada pemisahan antara agama dan negara atau meningkatnya diferensiasi struktural ruang sosial yang mengakibatkan pemisahan antara agama dan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, serta privatisasi agama dan menurunnya signifikansi institusi keagamaan di ranah sosial.

Kedua, Sekularisasi Sosial. Hal ini merujuk pada praktik dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti penggunaan komoditas keagamaan. Lebih lanjut Turner menyatakan bahwa dalam proses sekularisasi sosial yang ditandai dengan kebangkitan agama yang tertanam dalam konsumerisme sekuler telah menjadi agama intensitas rendah. Dari penjelasan ini,

³ Greg Fealy, “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia,” dalam Greg Fealy dan Sally White, (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 2008), 15-39.

⁴ Bryan S. Turner, “Islam, Public Religions and the Secularization Debate,” dalam Gabrielle Marranci, (eds.), *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: an Interdisciplinary Approach, Muslims in Global Societies Series* (London dan New York: Springer, 2010), 11-30.

Turner menunjukkan bahwa sekularisasi (pemisahan antara agama dan politik) sudah tidak signifikan, sebab peran agama dalam ranah sosial semakin dipengaruhi oleh individualisme dan perkembangan pasar.⁵

Dari pengaruh tersebut, peran agama dalam ranah sosial semakin signifikan. Hal ini dapat dilihat dari cara setiap individu dalam masyarakat memahami norma agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadikan norma agama sebagai pertimbangan dalam memilih produk konsumsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa diskusi sekularisasi tersebut memiliki keterkaitan dengan gagasan sakralisasi. Sebagian sarjana berargumen bahwa dunia modern tidak mungkin dibarengi oleh sakralisasi, sebab modernisasi berjalan seiring dengan gagasan sekularisasi. Namun, Grace Davie dan beberapa sarjana lainnya berargumen bahwa sakralisasi dapat terealisasi dalam dunia modern, di mana kehadirannya dapat diamati secara empiris.⁶

Berpijak dari argumen di atas, tesis ini mengamati proses sakralisasi dari penggunaan produk halal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terutama Muslim kelas menengah. Halal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang sah atau diizinkan dalam syari'at Islam yang bukan hanya mencakup aturan tentang konsumsi tetapi semua aspek kehidupan, misalnya adanya larangan berjudi, berzina dan mengonsumsi makanan/minuman yang diharamkan (khamar, babi dan lain sebagainya). Sebagian besar literatur membahas halal yang identik dengan makanan, terutama daging yang dibahas dalam penyembelihan yang sesuai dengan syari'at Islam.

⁵ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (New York: Cambridge University Press, 2011), 274.

⁶ Grace Davie, "Resacralization," 160-178.

Akan tetapi, halal jauh lebih kompleks dan sangat rumit ketika bersinggungan dengan pasar, agama dan regulasi, sehingga halal tidak dapat semata-mata dipandang sebagai aturan konsumsi umat Islam yang identik dengan daging tetapi halal telah bertransformasi sebagai sebuah kekuatan pasar.⁷ Halal yang mulai dikenal berawal dari perdebatan tentang daging halal atau yang disebut Fischer “sebatas toko daging” telah berkembang memasuki ruang publik yang lebih luas, seperti munculnya berbagai jenis kosmetik yang berlabel halal, hijab halal dan perabotan halal. Hal ini berimplikasi pada perkembangan halal yang kemudian menjadi branding produk non-makanan dan layanan jasa. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi Muslim kelas menengah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa gagasan sakralisasi signifikan dengan kebangkitan agama yang ditandai dengan perkembangan pasar yang bermuatan moral dan religiositas. Kebangkitan agama yang tertanam dalam konsumerisme tidak dapat dipandang sebagai bentuk inflasi nilai-nilai keagamaan, sebab masyarakat secara aktif menggunakan norma agama sebagai pertimbangan dalam pilihan-pilihan hidup seperti memilih produk konsumsi. Fenomena ini telah menjadikan praktik halal yang bersifat keagamaan menjadi signifikan dalam kehidupan masyarakat modern yang secara umum sekuler.

Dalam tesis ini penulis berargumen bahwa perkembangan wacana halal yang semakin signifikan dalam masyarakat modern merupakan bentuk dari– meminjam istilah Davie–“sakralisasi kehidupan sehari-hari” (*sacralisation of*

⁷ S. Romi Mukherjee, “Global Halal: Meat, Money, and Religion,” *Journal Religions*, Vol. 5, No. 1 (2014), 22-75.

everyday life), yaitu masyarakat, khususnya Muslim kelas menengah secara aktif menggunakan nilai-nilai agama sebagai pertimbangan untuk mengonsumsi komoditas keagamaan. Bukan hanya Muslim kelas menengah, imigran Muslim yang menjadi minoritas di negara-negara non-Muslim juga ikut berkontribusi dalam perkembangan pasar ini.⁸ Namun, jika dipandang dari sisi pelaku usaha selaku produsen dari produk halal, menjadikan pasar ini bersifat komersial, sebab dalam keterlibatannya terhadap perkembangan pasar halal tersebut berorientasi profit dan non-agama (tanpa menggunakan embel-embel agama),⁹ di mana hal ini pada gilirannya berimplikasi pada perluasan pasar halal secara global.

Namun demikian, produk halal tidak hanya dibeli oleh umat Muslim, tapi juga dikonsumsi oleh warga non-Muslim. Karena tren halal juga diasosiasikan sebagai suatu komoditas produk yang sehat, tren seperti ini baik untuk perkembangan pasar internasional khususnya produk-produk yang berlabel halal.¹⁰ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Fischer bahwa produk halal semakin diakui oleh umat Muslim dan non-Muslim secara global sebagai produk yang bersih dan aman di era penyakit dan bencana kesehatan yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat.¹¹

⁸ Johan Fischer, *the Halal Frontier Muslim Consumers in a Global Market* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 1-30.

⁹ Florence Bergeaud-blackler, "Islamic Food: The Encounter of Market and Diasporic Dynamic," dalam Florence Bergeaud-blackler, Johan Fischer, dan Jhon Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 91-104.

¹⁰ Gabdrakhmanov, Biktimirov, Rozhko, dan Khafizova, "Problems of Development of Halal Tourism In Russia," *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, Vol 20, No 2 (2016), 88-93.

¹¹ Fischer, *The Halal Frontier*, 1-30. Lihat juga Patrick Haenni, "The Economic Politics of Muslim Consumption," dalam Johanna Pink, (eds.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity Between the Local and the Global Perspective* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), 327-342.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika perkembangan tersebut dipandang dari sisi pelaku usaha, perkembangan pasar halal dapat dinyatakan sebagai bentuk inflasi nilai-nilai keagamaan. Namun, jika dipandang secara empiris dari cara-cara masyarakat khususnya Muslim kelas menengah dalam mempraktikkan norma agama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dinyatakan sebagai bentuk “sakralisasi kehidupan sehari-hari”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan yang kedua. Selain itu, perkembangan pasar halal yang dipengaruhi oleh Muslim kelas menengah juga telah memperluas cakupan dan transformasi wacana halal. Dari perkembangan tersebut memunculkan dimensi baru dalam wacana halal yaitu munculnya istilah pariwisata halal.

Dengan demikian, tesis ini akan membahas tentang pariwisata halal sebagai bentuk “sakralisasi kehidupan sehari-hari”. Pariwisata halal dijadikan sebagai “jendela” untuk melihat bagaimana masyarakat, khususnya umat Muslim secara aktif menggunakan norma agama sebagai pertimbangan dalam pilihan konsumsi. Dalam kegiatan pariwisata halal, masyarakat menggunakan komoditas keagamaan dalam berbagai kegiatan. Selain itu, melalui studi kasus pariwisata halal, tesis ini juga membahas tentang masyarakat, khususnya Muslim kelas menengah menggunakan halal sebagai bagian dari aturan syari’at Islam bukan hanya untuk pilihan konsumsi tetapi juga untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti liburan dan menghabiskan waktu luang.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif semakin gencar dalam mengembangkan pariwisata halal. Indonesia telah

menetapkan tiga provinsi prioritas dalam mengembangkan pariwisata halal, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Barat, dan Aceh. Bukan hanya tiga provinsi tersebut, meski tidak menjadi provinsi prioritas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, banyak provinsi di Indonesia yang berpartisipasi dalam mendukung upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata halal, misalnya Bandung yang mengembangkan konsep pariwisata halal pada berbagai destinasi, Yogyakarta yang mengembangkan desa wisata halal di Gunung Kidul, Banyuwangi yang mengusung tema pantai syariah dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui upaya dan sinergi dari berbagai pihak dengan koordinasi pusat dan daerah jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada data statistik berikut:¹²



Gambar 1: Data Badan Pusat Statistik

Data di atas menjelaskan bahwa dalam lima tahun terakhir (2014-2018) pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 14% pertahun. Data tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan kunjungan wisatawan pada periode 2009-2013 sebesar 9% pertahun. Kemudian pada tahun

¹² Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018

2019, terhitung dari Januari-September BPS mencatat jumlah wisatawan mencapai 12,27 juta kunjungan yang didominasi oleh wisatawan dari Timur Tengah, Malaysia, Brunei Darussalam dan wisatawan dari berbagai negara di dunia. Data ini menunjukkan bahwa wisata halal membawa dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Selain itu, potensi wisata halal Indonesia juga termasuk dalam kategori yang diperhitungkan di mata dunia. Bukan hanya dari ketersediaan produk halal, tetapi karena budaya dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa wacana halal sebagai bentuk pasar dalam prosesnya melibatkan banyak pihak. Dalam perkembangannya, wacana halal bukan hanya penting bagi masyarakat Muslim, melainkan juga semakin signifikan bagi kehidupan masyarakat sekuler. Hal ini dipengaruhi oleh kehadiran Muslim kelas menengah yang telah membawa dampak terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat secara umum. Perubahan pola konsumsi tersebut telah berpengaruh terhadap perkembangan wacana halal secara global, sehingga semakin banyak pelaku usaha yang menjadikan halal sebagai “alat” untuk mengembangkan bisnis.

Dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang melihat halal sebagai pengembangan bisnis membuat halal semakin komersial. Situasi ini mendorong adanya upaya standarisasi produk halal. Fenomena ini memaksa negara baik negara sekuler maupun negara dengan penduduk mayoritas Muslim hadir untuk mengatur sertifikasi halal sebagai bentuk jaminan perlindungan konsumen. Maka

dari itu, tesis ini juga memaparkan tentang bagaimana bentuk kehadiran negara dalam mengatur sertifikasi halal. Tesis ini menunjukkan bahwa kehadiran negara dalam mengatur sertifikasi tersebut menyebabkan munculnya istilah ‘birokratisasi halal’, di mana negara membentuk sebuah lembaga yang memiliki otoritas untuk mengatur sertifikasi halal. Akan tetapi, pada beberapa negara sekuler pemerintah tidak memiliki otoritas penuh untuk mengatur sertifikasi halal yang dianggap berada dalam naungan agama, sehingga sertifikasi halal dikelola oleh pihak swasta dan bersifat komersial.¹³

Seperti yang dikatakan oleh Haennie bahwa halal adalah contoh lambang dari bisnis etnis yang merupakan cikal bakal produk islami, kemudian berubah karena konsumerisme dan re-islamisasi. Standar halal secara tradisional dikaitkan dengan suatu produk, tetapi standar tersebut semakin berkembang dan menjadi sinonim dari kesalehan. Namun *platform* untuk kesalehan ini semakin berubah karena dipengaruhi oleh globalisasi, pemasaran dan islamisasi.¹⁴ Hal ini juga didukung oleh argument Turner yang menyatakan bahwa kesalehan dan disiplin pribadi merupakan bentuk dominasi dari Islam modern, dalam hal ini terjadi sebuah penggabungan antara praktik-praktik sekuler, komersial, dan saleh.¹⁵

Melanjutkan argumen Haenni dan Turner tersebut, tesis ini berargumen bahwa di satu sisi praktik halal merupakan bentuk representasi identitas keislaman yang melambangkan kesalehan. Hal ini menunjukkan pengaruh norma agama

¹³ Florence Bergeaud-blackler, “The Halal Certification Market in Europe and the World: a First Panorama,” dalam Florence Bergeaud-blackler, Johan Fischer, dan Jhon Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 105-126.

¹⁴ Patrick Haenni, “The Economic Politics of Muslim Consumption,” 327-342.

¹⁵ Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*, 280.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya umat Muslim, terutama dalam pilihan-pilihan konsumsi. Di sisi lain, halal telah berubah menjadi kekuatan pasar dan tren gaya hidup masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, pemasaran, dan islamisasi. Hal ini menunjukkan bahwa halal yang bersifat keagamaan semakin signifikan dalam kehidupan masyarakat sekuler dan menunjukkan bentuk “sakralisasi kehidupan sehari-hari”. Selain itu, tesis ini juga berargumen bahwa perkembangan wacana halal dipengaruhi oleh intervensi negara dalam mengendalikan pasar. Kemudian munculnya regulasi terkait pariwisata halal, terutama di beberapa daerah di Indonesia dapat diasumsikan sebagai bentuk politik lokal untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah dan memperkuat jargon daerah tersebut sebagai kota yang islami.

Studi-studi sebelumnya tentang wacana halal selalu berfokus pada makanan, standarisasi logistik, dan proses labelisasi produk. Sedangkan studi yang berfokus pada pariwisata halal masih jarang dilakukan oleh sarjana sebelumnya. Sebagian besar studi tentang pariwisata halal selalu berfokus pada perhotelan dan restoran halal. Kontribusi utama dari tesis ini adalah pemetaan studi kesarjanaan mengenai praktik halal dalam kehidupan masyarakat global. Tesis ini membahas pariwisata halal di Indonesia secara khusus, untuk mengamati pengaruh intervensi negara dan islamisasi terhadap perkembangan pariwisata halal di Indonesia. Pariwisata halal merupakan “jendela” untuk membahas tentang apa yang sarjana sebut dengan “sakralisasi kehidupan sehari-hari”. Tesis ini akan berkontribusi pada diskursus sekularisasi khususnya gagasan sakralisasi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa wacana halal yang bersifat keagamaan bagi umat Muslim menjadi wacana global?
2. Bagaimana transformasi wacana halal dari produk konsumsi ke produk non konsumsi ?
3. Apa hubungan pariwisata halal dengan Muslim kelas menengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peta keserjanaan kontemporer di dalam sosiologi dan antropologi agama mengenai praktik halal di era kontemporer dengan mengambil tren pariwisata halal sebagai studi kasus. Studi-studi sebelumnya tentang praktik halal lebih bersifat parsial dan lebih banyak memberi perhatian pada kehalalan produk konsumsi seperti makanan, standarisasi produk, proses labelisasi produk dan kontestasi otoritas sertifikasi produk. Sedangkan penelitian ini fokus pada pariwisata halal mulai dari standar hingga praktik. Pariwisata halal dijadikan sebagai ‘jendela’ untuk memahami apa yang disebut para sarjana dengan istilah ‘sakralisasi kehidupan sehari-hari’.

Studi ini difokuskan pada pariwisata halal di Indonesia secara khusus. Tesis ini akan membahas pariwisata halal di Indonesia untuk melihat pengaruh intervensi negara dan islamisasi dalam perkembangan pariwisata halal. Dalam hal ini regulasi halal yang dimunculkan oleh pemerintah dipandang sebagai bentuk intervensi negara dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia. Lebih

lanjut, studi ini akan mengamati pengaruh islamisasi terhadap perkembangan pariwisata halal di Indonesia. Selain islamisasi, pengaruh budaya lokal terhadap perkembangan pariwisata halal juga akan diamati dengan menjadi Aceh, NTB dan Sumatera Barat sebagai studi kasus. Hal tersebut akan menjadi daya tarik sekaligus tantangan dalam merealisasikan tujuan pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi utama tujuan pariwisata halal. Melalui studi kasus ini kita dapat melihat proses perkembangan wacana halal dari produk konsumsi hingga jasa dan layanan yang berlabel halal.

Di samping itu, studi ini juga mengeksplorasi gaya hidup Muslim kelas menengah yang telah membawa perubahan pada pola konsumsi masyarakat secara umum. Hal ini telah memicu terjadinya proses islamisasi yang telah memunculkan berbagai macam bisnis yang mengusung tema-tema syari'ah, seperti perbankan syari'ah, busana islami, dan hiburan yang bernuansa islami. Proses islamisasi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan pariwisata halal. Selain ketersediaan berbagai jenis produk halal, tersedianya berbagai macam bisnis tersebut dapat menjadi komponen penunjang kegiatan pariwisata, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan Muslim untuk mengunjungi suatu tempat.

Melalui studi kasus pariwisata halal, kita dapat memahami diskursus tentang wacana halal dan melihat proses 'sakralisasi kehidupan sehari-hari' yang ditunjukkan oleh masyarakat khususnya umat Muslim dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa dalam kegiatan pariwisata halal, masyarakat secara aktif menggunakan norma agama

dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk pilihan konsumsi tetapi juga dalam menghabiskan waktu luang.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa studi tentang halal. Studi-studi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kecenderungan, yaitu:

Pertama, studi-studi tentang halal yang fokus pada aspek perkembangan pasar halal, regulasi, dan transformasi produk halal, terdapat pada studi Johan Fischer.¹⁶ Penelitian ini fokus tentang bagaimana konsumsi halal Muslim kelas menengah Malaysia dalam diaspora yang berkontribusi terhadap perkembangan pasar halal dalam konteks global. Fenomena ini dipengaruhi oleh peran negara, lembaga sertifikasi, ekonomi, politik dan agama. Fischer juga mengeksplorasi bagaimana hal ini terjadi melalui pemahaman dan praktek khusus halal dalam konteks lokal sebagai bagian dari pasar global dan konsumsi massa agama yang berubah. Sebagai sesuatu yang terus berkembang, halal terus bergerak dan berkontribusi dalam pembuatan ruang yang lebih besar dengan bentuk-bentuk baru, sehingga halal meluas bukan hanya sebatas makanan ataupun toko-toko daging tapi meluas hingga ke ruang publik yang lebih besar.

Selain itu, Blackler, Fischer, dan Lever¹⁷ juga berupaya mengeksplorasi mengenai wacana halal, di mana studi ini mengeksplorasi bagaimana Islam dan regulasi membentuk halal sebagai kumpulan global. Studi ini menjelaskan bahwa

¹⁶ Johan Fischer, *The Halal Frontier: Muslim Consumers in a Globalized Market*.

¹⁷ Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, "Introduction: Studying the Politics of Global Halal Markets," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 1-18.

kasus halal telah membentuk dunia sosial dalam makna yang institusional, yaitu berupa hukum dalam kehidupan sehari-hari, organisasi, negara dan perusahaan Islami. Merek dagang dan logo halal mewakili bentuk hukum dan kelembagaan yang berjuang untuk membangun, serta melegitimasi makna otoritatif di ruang publik. Selanjutnya Lever¹⁸ menjelaskan tentang bagaimana Malaysia memasukkan klaim hegemonik ke ruang transnasional untuk mendominasi pasar halal internasional. Dalam karyanya yang lain, Lever dan Miele¹⁹ menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana Islam dikalangan pemuda Eropa telah terjat dalam jaringan politik dan budaya ditingkat global, halal telah muncul sebagai ciri utama identitas keagamaan dan budaya umat Muslim.

Kemudian Romi Mukherjee²⁰ juga mengeksplorasi tema ini lebih lanjut, penelitian ini membahas tentang bagaimana agama, ras, ekonomi, dan etika politik diartikulasikan dalam teknologi material produksi daging dan tumbuhnya konsumsi *religious*. Mukherjee menjelaskan bahwa halal bukan hanya tentang daging atau kekhasan kuliner Muslim, tapi halal muncul sebagai etos, pertarungan politik dan spiritual. Mukherjee juga menyatakan bahwa di era globalisasi halal telah menjelma menjadi sistem politik, spiritual bahkan menjadi identitas budaya tradisional. Selain itu, Mukherjee juga menyampaikan bahwa halal dibangun dan dimanfaatkan melalui hubungan dialektis antara konsumsi modal, spiritual dan

¹⁸ John Lever, "Re-imagining Malaysia: a Postliberal Halal Strategy?," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, *Halal Matters Islam, politics and markets in global perspective* (New York: Routledge, 2016), 19-37.

¹⁹ John Lever dan Mara Miele, "The Growth of Halal Meat Markets in Europe: an Exploration of the Supply Side Theory of Religion," *Journal of Rural Studies*, Vol. 28, No. 4 (2012), 528-537.

²⁰ S. Romi Mukherjee, "Global Halal: Meat, Money, and Religion," 22-75.

monopoli yang digunakan pada modal industri, ekonomi dan spiritual dalam bisnis halal.

Kedua, studi-studi tentang halal yang fokus pada pola konsumsi Islam, ekonomi Islam, politik identitas dan kesalehan. Salah satu kajian tersebut terdapat dalam penelitian Greg Fealy.²¹ Fealy mencermati proses komodifikasi Islam dan menganalisis mekanismenya yang tengah mengubah kehidupan keagamaan, budaya dan ekonomi di Indonesia. Selain itu Fealy juga mengamati cara masyarakat menunjukkan identitas keislaman melalui pembelian produk-produk yang bernuansa islami. Fealy berargumen bahwa meningkatnya komodifikasi Islam disebabkan oleh perubahan sosio ekonomi, teknologi dan kebudayaan yang pada akhirnya mendorong upaya umat Muslim untuk mencari kepastian moral, pengayaan spiritual dan identitas yang saleh.

Berbeda dari Fealy, Patrick Haenni menjelaskan bahwa pola konsumsi yang ditunjukkan oleh Muslim telah menjadi alat politik yang mencerminkan representasi identitas keislaman dan transformasi identitas yang mempengaruhi mereka. Melalui hal ini, kita dapat menganalisis makna dari “re-islamisasi”. Di samping itu Haenni juga menjelaskan bahwa halal merupakan produk islami yang kemudian bertransformasi melalui konsumerisme dan re-islamisasi. Sejalan dengan Haenni, Kuran menjelaskan bahwa perkembangan pasar yang memuat nilai-nilai moral dan norma agama tersebut merupakan logika dasar ekonomi Islam. Melalui tulisannya, Kuran mengidentifikasi dan mempromosikan ekonomi yang sesuai dengan aturan agama Islam. Selain itu, Kuran juga menjelaskan

²¹ Fealy, “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia,” 15-39.

bahwa saat ini terdapat banyak bisnis dan usaha-usaha yang berkembang menjadi sub-ekonomi Islam, seperti penerbit, perusahaan investasi, pabrik, perusahaan konstruksi, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Fealy, Haenni dan Kuran, Bryan S. Turner²² menjelaskan bahwa globalisasi agama yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh globalisasi kehidupan ekonomi, khususnya oleh komodifikasi kehidupan sehari-hari. Agama menjadi bagian dari sistem ekonomi global dalam perkembangan komoditas keagamaan (seperti produk halal, ziarah, kaligrafi, dan sebagainya), kemudian terjadinya penciptaan dan promosi gaya hidup religius, dan lain sebagainya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abdul Rozaki.²³ Ia menyatakan bahwa umat Islam berupaya memanfaatkan modernisasi, seperti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, transportasi dan lainnya untuk mengekspresikan keislaman di ruang publik. Hal ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan motivasi religiusitas atau keimanan. Di samping itu, terjadi peningkatan kesejahteraan di kalangan muslim yang kemudian mendorong adanya peningkatan religiusitas atau kesalehan sebagaimana yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia kontemporer, gejalanya diiringi pula dengan adanya peningkatan pertumbuhan konsumsi dan produk-produk Islam yang mendorong proses islamisasi, baik itu di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya.

²² Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*.

²³ Rozak, Abdul, "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik)," *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 2 (2013), 199-212.

Berbeda dari sarjana di atas, D'aliser²⁴ menyatakan bahwa umat Muslim secara aktif menggunakan komoditas keagamaan untuk mengartikulasikan identitas keagamaan mereka di ruang publik. D'aliser²⁴ mencontohkan Muslim Sierra Leone yang tinggal dan bekerja di wilayah metropolitan Washington. Jika dipandang dari sisi Muslim minoritas seperti penelitian D'aliser²⁴, hal ini merupakan bentuk dari politik identitas. Imigran Muslim ingin mempertahankan budaya dan mempraktikkan aturan agama Islam pada lingkungan yang baru, di mana mereka menjadi minoritas. Mereka berupaya untuk menempatkan identitas individu dan komunitas mereka sebagai Muslim pada ruang yang lebih luas dengan cara “mengislamkan” setiap aspek kehidupan mereka secara virtual, seperti menggunakan komoditas keagamaan di ruang publik.

Ketiga, studi-studi tentang halal yang fokus pada sertifikasi produk, lembaga sertifikasi, standarisasi dan komersialisasi. Salah satu kajian tersebut terdapat dalam penelitian Florence Bergeaud-Blackler²⁵ yang mengeksplorasi titik awal kemunculan pasar untuk sertifikasi halal. Blacker menunjukkan bahwa sebagian besar negara-negara industri produk halal merupakan negara sekuler tanpa tradisi agama Islam seperti New Zealand, Australia, Austria, Belanda dan lain sebagainya. Namun, terdapat beberapa negara Muslim ikut berkontribusi dalam hal ini yang sebagian besar berlokasi di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Indonesia, dan lain-lain. Kemudian dalam penelitiannya yang lain Blacker

²⁴ Joann D'Aliser, "I Love Islam: Popular Religious Commodities, Sites of Inscription, and Transnational Sierra Leonean Identity," *Journal of Material Culture*, Vol. 6, No. 1 (2001), 91-110.

²⁵ Bergeaud-Blackler, Florence, "The Halal Certification Market in Europe and the World: A First Panorama," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 105-126.

menjelaskan bahwa intensifikasi perdagangan halal telah mendorong banyak negara untuk mengadvokasi penciptaan standar halal internasional. Setiap negara ingin menampilkan standar terbaik dan ingin terlihat paling halal dari rivalnya. Mereka berupaya untuk menjadi yang paling menonjol dari berbagai standar yang ada dari setiap negara yang terlibat. Ia menyatakan bahwa variasi yang paling penting dari berbagai standar yang ada bukan terletak pada perbedaan interpretasi hukum Islam tapi terletak pada diferensiasi pemasaran produk pada pasar ekonomi dan agama.

Keempat, studi-studi tentang pariwisata halal yang fokus pada penunjang kegiatan pariwisata halal, destinasi dan produk pariwisata halal. seperti penelitian yang dilakukan oleh C. Michael Hall, Nor Hidayatun Abdul Razak, and Girish Prayag.²⁶ Mereka menjelaskan bahwa pariwisata halal dan perhotelan halal telah menjadi bagian penting dalam perkembangan pariwisata secara global. Namun, mereka lebih fokus pada perkembangan perhotelan halal. Selain Hall, Razak dan Prayag, terdapat studi lain yang membahas tentang pariwisata halal, namun fokus kepada perkembangan pariwisata halal di Brunei, yaitu Nazlida Muhamad, Vai Shiem Leong, and Masairol Masri²⁷, mereka menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata halal di Brunei Darussalam tidak berfokus pada pengembangan sertifikasi produk dan komponen penunjang pariwisata halal, tapi lebih fokus pada pemasaran destinasi wisata yang berbasis budaya dan identitas

²⁶ C. Michael Hall, Nor Hidayatun Abdul Razak, and Girish Prayag, "Introduction To Halal Hospitality and Islamic Tourism", dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 1-19.

²⁷ Nazlida Muhamad, Vai Shiem Leong, and Masairol Masri, "Brunei Halal Tourism Outlook", dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.) *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 180-190.

Melayu Islam. Pemerintah Brunei telah menempatkan prioritas tertinggi untuk memastikan jalannya negara dalam banyak aspek sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi modal utama Brunei untuk mengusung perkembangan pariwisata halal. Sebagian besar literatur tentang pariwisata halal lebih fokus kepada perkembangan perhotelan dan restoran halal. Masih jarang yang membahas komponen lain yang menunjang kegiatan tersebut seperti hiburan, pusat perbelanjaan, transportasi, dan ketersediaan fasilitas umum yang menggunakan prinsip-prinsip Islam.

Selain beberapa studi di atas, terdapat beberapa penelitian mengenai pariwisata halal di Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Intan Komalasari,²⁸ penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak destinasi wisata yang ramah Muslim dan memiliki sumberdaya yang berpotensi untuk menarik minat wisatawan internasional. Dalam penelitiannya Komalasari menjelaskan lebih lanjut bahwa selama ini Indonesia dengan predikat muslim terbesar dunia tidak dibarengi dengan usaha masif sertifikasi-sertifikasi halal pada produk dan jasa *Muslim Friendly Tourism* (MFT) yang ditawarkan untuk wisatawan global. Kemudian Kesadaran industri pariwisata nasional terhadap MFT mulai tumbuh sejak tahun 2012 yang ditandai dengan *soft launching* Indonesia Halal Tourism. Selain Komalasari, Kurniawan Gilang Widagdyo²⁹ melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis pasar pariwisata halal di Indonesia, dalam penelitiannya Widagdyo menyimpulkan bahwa target potensial pasar pariwisata

²⁸ Intan Komalasari, "Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara Oki," *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 (2017), 1-12.

²⁹ Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia," *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1 No. 1 (2015), 73-80.

halal di Indonesia adalah wisatawan Timur Tengah, yang mana titik utama untuk menarik minat wisatawan tersebut adalah dengan mengoptimalkan strategi promosi dan pemasaran yang efektif, serta meningkatkan koordinasi lintas sektoral pendukung kegiatan pariwisata.

Berbeda dari dua sarjana di atas, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, dan Ana Kadarningsih³⁰ mengeksplorasi tentang konsep dan implementasi desa wisata halal di Indonesia, mereka menyimpulkan bahwa wisata halal merupakan implementasi norma agama yang tercakup di dalam aspek mu'amalah. Oleh karena itu, desa wisata halal akan menjadi salah satu bukti fleksibilitas syariah Islam melalui gaya hidup modern. Selain itu, hal ini juga berkontribusi dalam menunjang perekonomian daerah tersebut.

Kemudian Hafizah Awalia³¹ membahas topik ini lebih lanjut dengan mencapai sebuah kesimpulan bahwa wacana halal yang dimunculkan oleh pemerintah NTB dapat berupa kepentingan politis bagi pemerintah untuk mengontrol modal di daerah. Selain itu, pluralitas agama dan suku di NTB tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepentingan politis dan keberpihakan terhadap komunitas tertentu akan menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial yang akan mengancam keutuhan dan kesatuan daerah.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tesis ini berkontribusi pada dikursus mengenai sosiologi agama dan antropologi dalam diskursus sekularisasi khususnya gagasan “sakralisasi” kehidupan sehari-hari. Berbeda dari Blackler,

³⁰ Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, dan Ana Kadarningsih, “Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia,” *HUMAN FALAH*, Vol. 5, No. 1 (2018), 28-48.

³¹ Hafizah Awalia, “Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia,” *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol.1, No. 1 (2017), 19-30.

Fischer, Lever, dan Mukherjee yang mengeksplorasi tentang transformasi halal dari perkara daging, makanan hingga permasalahan yang lebih kompleks mencakup negara, agama dan pasar. Penelitian ini akan membahas tentang wacana halal khususnya pariwisata halal pada negara dengan penduduk yang mayoritas muslim. pariwisata halal dijadikan sebagai “jendela” untuk membicarakan apa yang disebut para sarjana sebagai “sakralisasi kehidupan sehari-hari”.

E. Kerangka Teoritik

Untuk memahami mengapa wacana halal yang merupakan privilese praktik keagamaan menjadi wacana global. Penelitian ini terlebih dahulu akan mengeksplorasi tentang fungsi agama dalam kehidupan sosial masyarakat yang kemudian akan memunculkan proses sakralisasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Luckmann, pasar baru yang berkembang pesat untuk komoditas keagamaan menunjukkan bentuk religiusitas yang bersifat individual. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk privatisasi agama. Lebih lanjut Luckmann menyatakan bahwa agama hadir dalam bentuk yang tidak spesifik, di mana dimensi religius berada dalam domain pribadi dan tidak hadir dalam bentuk empiris di ranah sosial.³² Selain itu teori sekularisasi menyatakan bahwa agama akan menurun seiring dengan terjadinya urbanisasi dan rasionalisasi dalam kehidupan masyarakat modern. Akan tetapi gagasan sekularisasi tidak signifikan jika melihat fakta bahwa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini agama dijadikan sebagai pertimbangan dalam pilihan-pilihan hidup terutama dalam

³² Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (New York: Macmillan Company, 1967), 77-106.

pilihan konsumsi. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama semakin signifikan dalam ranah sosial.³³

Penjelasan di atas sejalan dengan argumen Najib Kailani dan Sunarwoto yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat kontemporer terjadi peningkatan kesalehan yang bersifat personal melalui wacana “hijrah”, sehingga mendorong terjadinya proses sakralisasi kehidupan sehari-hari dengan mengonsumsi komoditas keagamaan. Bentuk kesalehan yang ditunjukkan oleh masyarakat kontemporer tersebut mengekspresikan identitas keagamaan melalui gaya hidup konsumerisme.³⁴ Turner berargumen bahwa gaya hidup religius yang ditunjukkan oleh masyarakat konsumerisme merupakan bentuk agama intensitas rendah. Hal ini merupakan bagian dari sekularisasi sosial, di mana agama sudah tidak membawa dampak yang signifikan dalam struktur budaya dan masyarakat secara umum, karena agama semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pasar.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis berbeda pendapat dengan Turner yang mengatakan bahwa gaya hidup religius yang ditunjukkan oleh masyarakat konsumerisme merupakan bentuk agama intensitas rendah. Sebab, dalam kasus wacana halal khususnya pariwisata halal, masyarakat secara aktif menggunakan aturan agama dalam berbagai kegiatan, bukan hanya dalam pilihan konsumsi tetapi juga mencakup berbagai pilihan fasilitas dalam kegiatan pariwisata seperti hotel, spa, transportasi dan fasilitas pendukung lainnya. Pada gilirannya, hal ini

³³ Grace Davie, “*Resacralization*,” 160-178.

³⁴ Najib Kailani dan Sunarwoto, “Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru” dalam Noorhaidi Hasan, (eds.) *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 179-206.

³⁵ Bryan S. Turner, “Islam, Public Religion and Secularization Debate,” 11-30.

mendorong terjadinya proses “sakralisasi kehidupan sehari-hari,” di mana norma-norma agama semakin hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern terutama di ranah sosial.

Pada dasarnya agama memiliki pengaruh besar di ranah sosial terutama dalam gaya hidup dan praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh setiap individu. Selain itu, agama tidak bisa direduksi menjadi kepercayaan atau serangkaian ritual, karena agama memiliki dimensi yang bervariasi. Persoalan keimanan dan rangkaian ritual yang menyertainya tetap merupakan bagian tidak terpisahkan dari agama. Namun, agama lebih baik dipahami melalui perbuatan dan perilaku penganutnya.³⁶ Pada kenyataannya para pemeluk agama kerap menggunakan standar agama sebagai dasar dalam berbagai pilihan-pilihan hidup. Sebagian kaum Muslim kelas menengah menganggap bahwa standar kesalehan seorang individu dapat diukur dari cara mengimplementasikan dasar-dasar agama sebagai tolak ukur dalam kehidupan, yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.

Di samping itu, Weber menjelaskan bahwa sistem kesalehan Protestan merupakan mekanisme pilihan kepercayaan pribadi. Sistem tersebut dapat membawa modernisasi terhadap norma dan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Turner menjelaskan bahwa kesalehan adalah tentang konstruksi gaya hidup yang khas dan melibatkan praktek keagamaan baru.³⁷ Studi tentang tindakan kesalehan merupakan aspek penting dari sosiologi agama, karena penyebaran atau kebangkitan agama di setiap kelompok sosial atau masyarakat memerlukan beberapa tingkat kesalehan, yaitu dengan praktik dalam kehidupan

³⁶ *Ibid*

³⁷ Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*, 285.

sehari-hari seperti makan, tidur, berpakaian, dan sebagainya. Dalam masyarakat Muslim yang sedang mengalami proses pembangunan ekonomi, *pietisasi* sering terjadi bersamaan dengan meningkatnya konsumerisme dan budaya yang semakin individualistik.³⁸

Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah penggunaan produk halal yang dilambangkan sebagai bentuk kesalehan. Namun demikian, di era globalisasi ini, halal telah menjelma menjadi sistem politik, spiritual bahkan menjadi identitas budaya tradisional. Selain itu, halal juga menjadi panduan dalam kebersihan makanan. Sehingga dapat dipahami bahwa halal bersifat global tetapi diekspresikan melalui etika praktis yang bersifat pribadi dan komunal.³⁹ Jika dipandang dalam konteks Indonesia, penulis memahami bahwa halal menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat mayoritas dan telah melekat dalam struktur kehidupan sehari-hari.

Di negara-negara yang memiliki pluralisme keagamaan seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, Islam memiliki kedudukan penting, hal ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, Islam sebagai pandangan dunia yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal dan diakui sebagai sumber hukum yang ideal. *Kedua*, Islam dapat menjadi penghalang terjadinya persatuan nasional karena memperkuat identitas tertentu dari bagian suatu masyarakat dan arena itu mendorong timbulnya konflik atau separatisme.⁴⁰

³⁸ Turner, "Islam, Public Religion and Secularization Debate," 11-30.

³⁹ Mukherjee, "Global Halal: Meat, Money, and Religion," 22-75.

⁴⁰ Robin Bush, "Regional Sharia Regulations in Indonesia: Anomaly or Symptom?," dalam Greg Fealy and Sally White, (Eds.) *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 174-191.

Hal ini telah terjadi dalam revolusi Iran pada tahun 1979 mengakibatkan munculnya Negara agama yang menunjukkan kekuatan agama sebagai proyek politik vital untuk memobilisasi masyarakat dan transformasi Negara. Klaim identitas Islam merupakan politik identitas yang beroperasi dalam modernitas dan menuntut pengakuan.⁴¹ Hal serupa mulai muncul dalam perkembangan tren halal, yang dalam prosesnya mulai memunculkan sebuah kontestasi dan politik identitas.

Dari perkembangan tersebut halal tidak dapat direduksi menjadi regulasi kuliner Islam yang berkaitan dengan daging dan alkohol (khamr) saja. Halal telah menjelma menjadi sistem politik, spiritual bahkan menjadi identitas budaya tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Fischer dengan mencontohkan negara Malaysia bahwa halal telah terjat dalam jaringan rumit politik, etnis dan kepentingan nasional di Malaysia modern.⁴² Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Robin Bush sebagai sebuah politik lokal, teori ini menyatakan bahwa pemimpin politik membuat sebuah regulasi yang berbasiskan nilai-nilai agama sebagai alat untuk membentuk identitas dirinya. Secara tidak langsung hal ini disimpulkan sebagai sebuah agenda kebangkitan agama di ruang publik.

F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang berbagai realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁴³ Penelitian ini berupaya memahami situasi

⁴¹ Keyman, "Modernity, Secularism and Islam The Case of Turkey," *Theory, Culture & Society*, Vol. 24, No. 2 (2007), 215-234.

⁴² Fischer, *The Halal Frontier*, 31. Lihat juga John Lever dan Mara Miele, "The growth of Halal Meat Markets in Europe: an Exploration of the Supply Side Teory of Religion," 528-537.

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan objektif.⁴⁴ Studi ini dimaksudkan untuk memahami peta kesarjanaan kontemporer dalam sosiologi dan antropologi agama tentang praktik halal dalam kehidupan masyarakat modern. Analisis wacana dalam studi ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh buku-buku, jurnal-jurnal, dan berbagai terbitan lainnya terhadap pembentukan identitas, kelas sosial, gaya hidup dan pola konsumsi Muslim kelas menengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dan intertekstual seperti yang dicontohkan oleh Yudi Latif dalam disertasinya tentang *Inteligensia Muslim dan Kuasa*.⁴⁵ Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa disiplin ilmu akademis, seperti ekonomi, sosial dan politik. Namun, secara umum pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini akan didasarkan pada sosiologi dan antropologi agama. Studi ini akan mengamati praktik konsumsi Muslim kelas menengah dalam menggunakan norma agama dalam pilihan konsumsi pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam menggunakan komoditas keagamaan dan produk atau layanan halal secara khusus. Tujuan dari pengamatan tersebut untuk memahami proses islamisasi yang dimunculkan oleh gaya hidup dan pola konsumsi Muslim kelas menengah yang kemudian berimplikasi terhadap proses sakralisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pendekatan interdisipliner, ide-ide dan kerangka kerja teoritis dari para sarjana terkemuka seperti Bryan Turner, Max Weber, Mary Douglas, Johan Fischer, dan lain-lain akan diadopsi secara parsial sebatas aspek-

⁴⁴ Lexcy Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

⁴⁵ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Demokrasi Projek, 2012), 69.

aspek tertentu yang memiliki relevansi untuk memahami isu-isu tertentu dalam penelitian ini.

Adapun pendekatan intertekstual dalam penelitian ini merujuk pada relasionalitas, keterkaitan, dan interdependensi dari teks dan wacana. Penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan teks-teks dan argumen dari para sarjana yang telah disebutkan di atas dengan melacak relasi antar teks dan argumen tersebut.⁴⁶ Tesis ini akan melacak dan menelaah berbagai macam wacana dari teks-teks literatur yang beragam dan bahkan sering kali bertentangan. Tujuan dari dua pendekatan tersebut adalah untuk memahami peta kesarjanaan kontemporer tentang praktik halal dalam kehidupan masyarakat modern, serta mengamati proses sakralisasi yang dimunculkan oleh gaya hidup Muslim kelas menengah melalui studi kasus pariwisata halal khususnya di Indonesia.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah meliputi mengolah data dari buku-buku, catatan berita baik daring maupun cetak, dan laporan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitan serta relevansi dengan penelitian ini. Adapun proses penggalian data yaitu dengan membandingkan berbagai jenis data yang digunakan dalam beragam literatur dan data statistik dari badan otoritas resmi seperti Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Asian Depelopment Bank dan lain sebagainya.

Penelitian ini secara khusus dilakukan selama kurang lebih lima bulan (November 2019-April 2020). Selama periode ini penulis melakukan penelusuran

⁴⁶ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, 72.

data dengan mengumpulkan berbagai literatur terkait, buku-buku, majalah dan data-data yang tersedia di internet, serta mengikuti sejumlah aktivitas di ruang online seperti menonton *live streaming*, video online dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah rancangan penelitian ini, maka saya menyajikan dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan. Selanjutnya bab ini berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang wacana halal dalam kontek global. Bab ini menjelaskan tentang diskursus yang menjadi perhatian para sarjana ketika membicarakan tentang halal. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang transformasi wacana halal dari produk konsumsi hingga produk non-konsumsi berbentuk layanan atau jasa. Selain itu bab ini juga menjelaskan tentang sertifikasi halal dan kontestasi otoritas sertifikasi halal. Bab ini akan diakhiri dengan pembahasan tentang praktik halal pada negara mayoritas Muslim.

Bab III membahas tentang praktik dan perkembangan pariwisata halal di negara-negara mayoritas Muslim. Bab ini menjelaskan tentang waktu luang, standar dan praktik pariwisata halal. Kemudian dilanjutkan dengan menilik perhotelan halal sebagai bentuk komponen utama penunjang kegiatan pariwisata.

Lebih lanjut bab ini akan menjelaskan tentang destinasi dan produk pariwisata. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang pariwisata di negara-negara mayoritas Muslim seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Bab IV menelaah bentuk intervensi negara dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan menggambarkan pengaruh islamisasi yang dimunculkan dari gaya hidup dan budaya konsumsi Muslim kelas menengah terhadap perkembangan pariwisata halal. Adapun bagian akhir bab tersebut akan mengeksplorasi pengaruh budaya lokal masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata halal di Indonesia.

Bab V Penutup, pada bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini tentang Pariwisata halal pada negara mayoritas Muslim, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik dan tema penelitian yang sama.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-190/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : "SAKRALISASI KEHIDUPAN SEHARI-HARI": MUSLIM KELAS MENENGAH
DAN DISKURSUS PARIWISATA HALAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHIYAMIL AWALIAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010160
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ro'fah, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5ee39f0ba7604



Penguji II

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5ee188824348d



Penguji III

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5ee2f7fc68ea1



Yogyakarta, 20 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5ee70b4a995ba

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat modern, halal yang bersifat privilese praktik keagamaan ditarik dalam pasar global yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat sebagai peningkatan pengaruh agama di ruang publik. Terdapat tiga kecenderungan yang menjadi fokus kajian para sarjana ketika membicarakan halal. *Pertama*, aspirasi halal muncul sebagai upaya mencari kepastian konsumsi dari imigran Muslim yang tetap ingin mempraktikkan aturan agama Islam pada lingkungan yang baru. Melalui hal ini halal menjadi wacana global yang semakin berkembang dan bersifat komersial.

Kedua, halal sebagai bagian dari globalisasi kesalehan yang dikaitkan dengan munculnya Muslim kelas menengah. Muslim kelas menengah merepresentasikan kesalehan yang bersifat konsumtif. Mereka mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk pihan konsumsi. Inilah yang kemudian menghadirkan istilah 'halalisasi kehidupan sehari-hari'. Munculnya Muslim kelas menengah membawa gaya hidup dan budaya konsumsi yang berbeda. Mereka menggunakan norma agama dalam setiap pilihan-pilihan dalam hidup. Melalui gaya hidup tersebut, Muslim kelas menengah telah mempengaruhi budaya konsumsi masyarakat secara umum. Fenomena ini telah mempengaruhi perkembangan halal yang bersifat keagamaan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini telah membawa halal ke dalam wacana global yang lebih luas.

Ketiga, halal terpaut dengan agenda islamisme. Munculnya pasar yang bermuatan moral dan nilai-nilai agama merupakan logika dasar ekonomi Islam. Tujuan utama dari ekonomi Islam yaitu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam berbagai sistem kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Ekonomi Islam tersebut telah menghadirkan su-ekonomi Islam, di mana munculnya berbagai macam bisnis yang mengusung tema-tema islami, misalnya perbankan syari'ah, bisnis busana islami, pasar halal dan beberapa bisnis lainnya. Ihwal ini pada gilirannya menyebabkan terjadinya proses islamisasi dalam sistem kehidupan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, ketiga hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam memahami peta kesarjanaan terkait halal dalam kehidupan kontemporer.

Berpedoman pada tiga poin di atas, dalam perkembangannya halal telah bertransformasi dari produk konsumsi ke produk non-konsumsi. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh munculnya Muslim kelas menengah dan globalisasi kesalehan. Hal ini telah memunculkan dimensi baru dalam wacana halal yaitu munculnya istilah pariwisata halal. Berdasarkan pengamatan penulis, pariwisata halal dapat berkembang apabila ketersediaan produk halal pada tempat tersebut memadai dan didukung oleh komponen penunjang kegiatan pariwisata lainnya, seperti perhotelan halal, restoran halal, spa, perbankan syari'ah dan sebagainya. Dengan demikian tesis ini berargumen bahwa perkembangan pariwisata halal didukung oleh proses islamisasi yang kemudian memunculkan sub-ekonomi Islam, seperti pasar halal, perbankan syari'ah, bisnis busana Islam dan beberapa sub-ekonomi lainnya.

Di samping itu, perkembangan dan transformasi yang semakin kompleks dalam wacana halal tidak terlepas dari intervensi negara dalam mengatur perkembangan pasar tersebut. Negara hadir dengan membentuk sebuah sistem birokrasi yang diberi otoritas sertifikasi produk halal, hal ini sering disebut dengan istilah “birokratisasi halal”. Ihwal ini sering terjadi pada negara berkembang seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan beberapa negara lainnya. Namun, pada negara sekuler, di mana agama berada dalam domain privat, negara hadir dalam bentuk yang berbeda yaitu terkait ketahanan pangan dan perlindungan konsumen. Intervensi tersebut hadir dalam tujuan yang sama meski dalam bentuk yang berbeda. Intervensi negara dalam perkembangan pasar halal tersebut bukan semata-mata untuk menertibkan perkembangan pasar tetapi merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan perkembangan ekonomi domestik.

Selain itu, perkembangan pariwisata halal juga dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat setempat. Hal ini sering terjadi pada negara pluralis dengan penduduk mayoritas Muslim. Dalam konteks Indonesia pariwisata halal berkembang sebagai strategi peningkatan ekonomi domestik dan politik lokal, di mana pimpinan politik dan elit agama membentuk sebuah regulasi yang mengusung nilai-nilai syari’ah untuk membentuk identitas pribadi dan mempertahankan jargon daerah tersebut sebagai kota Islami.

Dari uraian di atas, secara keseluruhan tesis ini berargumen bahwa perkembangan pariwisata halal yang kita saksikan dari berbagai negara di belahan dunia merupakan bukti bahwa terjadinya proses “sakralisasi kehidupan sehari-hari”, di mana nilai-nilai agama semakin hidup di tengah kehidupan masyarakat

modern yang sekuler. Fenomena ini membenarkan argumen Davie dan beberapa sarjana lainnya yang menyatakan bahwa sakralisasi dapat terealisasi dalam modernisasi. Kehadirannya dapat diamati secara empiris, yaitu melalui perilaku dan praktik yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam ranah sosial. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perkembangan pasar yang bermuatan moral dan nilai-nilai agama tidak dapat semata-mata dilihat sebagai bentuk inflasi nilai-nilai keagamaan.

B. Saran

Pendekatan interdisipliner dan intertekstual yang digunakan dalam penelitian ini telah berupaya menelaah peta kesarjanaan kontemporer tentang praktik halal dalam kehidupan masyarakat modern. Setelah memahami peta tersebut, studi ini telah mengamati pola konsumsi dan gaya hidup Muslim kelas menengah yang telah memunculkan proses islamisasi. Proses islamisasi tersebut kemudian berimplikasi terhadap perkembangan pariwisata halal. Melalui pengamatan tersebut tesis ini menyimpulkan bahwa pariwisata halal dipandang sebagai bukti empiris terjadinya proses sakralisasi kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai Islam semakin hidup ditengah kehidupan masyarakat modern yang sekuler. Namun, tesis ini tidak mampu merepresentasikan setiap elemen perspektif dari wacana halal khususnya pariwisata halal.

Tesis ini misalnya tidak membahas pariwisata halal dari perspektif wisatawan berdasarkan ideologi atau interpretasi hukum Islam yang mereka anut, sebab tesis ini fokus pada gaya hidup dan pola konsumsi Muslim kelas menengah secara umum melalui berbagai teks-teks literatur yang ada. Selain itu, data dalam

tesis ini masih sangat terbatas, sehingga disarankan agar ada penelitian di masa mendatang memperhatikan praktik pariwisata halal secara langsung di lapangan dan menggunakan data yang lebih lengkap, serta melakukan penelitian yang lebih spesifik.

Selain itu tesis ini juga tidak membahas tentang peran negara dan organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Lebih dari itu, tesis ini juga tidak membahas tentang perkembangan pasar halal di Indonesia dan dampak ekonomi terhadap masyarakat lebih spesifik. Hal ini disebabkan karena tesis ini telah membatasi kerangka pembahasan sebatas tentang sakralisasi kehidupan sehari-hari dengan menjadikan pariwisata halal sebagai studi kasus. Oleh sebab itu, mengingat topik tentang pariwisata halal merupakan tema yang tergolong baru dan membutuhkan analisis yang lebih tajam dari akademisi maupun peneliti khususnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Adinugraha, Hendri Hermawan, Sartika, Mila, dan Kadarningsih, Ana, “Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia,” *HUMAN FALAH*, Vol. 5, No. 1 (2018), 28-48.

Adie, Bailey Ashton, “Urban Renewal, Cultural Tourism, and Community Development: Sharia Principles In A Non-Islamic State,” dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 213-223.

Afroniyati, Lies, “Analisis Ekonomi Politik Sertifikasi Halal oleh Majelis Ulama Indonesia,” *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, Vol. 18, No. 1 (2014), 37-52.

Albersmeier, F., Schulze, H. and Spiller, A, “Evaluation and Reliability of the Organic Certification System: Perceptions by Farmers in Latin America,” *Jurnal Sustainable Development*, Vol. 17, No. 5 (2009), 311-324.

Adie, Bailey Ashton, “Urban Renewal, Cultural Tourism, and Community Development: Sharia Principles in a non-Islamic State,” dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of*

- Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 213-223.
- Amin, Ma'ruf, *Fatwa Produk Halal Melingungi dan Menenteramkan* (Jakarta: Pustaka Halal, 2010).
- Ansori, Mohammad Hasan, "Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia," *journal of southeast asian studies*, Vol. 9 (2009), 87-97.
- Atmadi, Gayatri, dan Widati, Sri Riris Wahyu, "Strategi Pemilihan Media Komunikasi LPPOM MUI dalam Sosialisasi dan Promosi Produk Halal di Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 2, No. 2 (2013), 87-97.
- Attar, Maryam, Lohi Khalil and Lever, John, "Remembering the Spirit of Halal: an Iranian Prespektif," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 55-71.
- Awaliah, Shiyamil, "Perluasan Pasar Produk Halal Indonesia: Analisis Regulasi Jaminan Produk Halal," dalam Aziz Muslim, *Public Policy: Analisis Implementasi Kebijakan Publik di Indonesia* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2020), 71-88.
- Awalia, Hafizah, "Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia," *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2017), 19-30.

Aziz, Ahmad Amir, "Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal di Lombok," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 8, No. 2 (2009), 241-253.

Abhijit V. Banerjee, dan Esther Duflo, "What is Middle Class about the Middle Classes around the World?," *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 22, No. 2 (2008), 3-28.

Banerjee, Abhijit V, dan Duflo, Esther, "What is Middle Class About the Middle Classes Around the World?," *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 22, No. 2 (2008), 3-28.

Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacan, 2013).

Barrett, Norman, "Introduction," dalam Norman Barrett, (eds.), *Leisure Services UK: an Introduction to Leisure, Entertainment and Tourism Services* (London: Macmillan, 1991), xi.

Battour, Mohammed, and Ismail, Mohd Nazari, "Halal tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future," *Tourism Management Perspectives*, Vol. 19 (2016), 150-154.

Baysal, Derya, "Türkiye'de Helal Turizm," *Karadeniz*, Vol. 36 (2017), 89-103.

Bergeaud-Blackler, Florence, "Social Definitions of Halal Quality: The Case of Maghrebi Muslims in France," dalam Mark Harvey, Andrew McMeekin dan Alan Warde, (eds.), *Qualities of Food* (University Press, Manchester, 2004), 94-107.

Bergeaud-Blackler, Florence, "The Halal Certification Market in Europe and the World: A First Panorama," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan

Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 105-126.

Bergeaud-Blackler, Florence, “Islamizing Food: The Encounter Of Market and Diasporic Dynamics,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 91-104.

Bergeaud-Blackler, Florence, Fischer, Johan and Lever, John, “Introduction: Studying the Politics of Global Halal Markets,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 1-18.

Bergeaud-Blackler, Florence, “Social Definitions of Halal Quality: the Case of Maghrebi Muslims in France,” dalam Mark Harvey, Andrew McMeekin dan Alan Warde, (eds.), *Qualities of Food* (Manchester dan New York: Manchester University Press, 2004), 94-107.

Bergeaud-Blackler, Florence, “Who Own Halal? Five International Initiative of Halal Food Regulation,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 191-197.

Bennett, Olive, “Entertainment and the Art,” dalam Norman Barrett, (eds.), *Leisure Services UK: an Introduction to Leisure, Entertainment and Tourism Services* (London: Macmillan, 1991), 1-54.

- Benkheira, Muhammed H, “La nourriture carnée comme frontière rituelle: les boucheries musulmanes en France,” *Archives de Sciences Sociales des Religions*, Vol. 40, No. 92 (1995), 67–88.
- Bonne, Karijn, and Verbeke, Wim, “Religious values informing halal meat production and the control and delivery of halal credence quality,” *Agriculture and Human Values*, Vol. 25, No. 1 (2008), 35-47.
- Brisebarre, Anne Marie, “Une Demande Etrangère Comme Relais de la Clientèle Locale: Les Débouchés de l’élevage Traditionnel Cévenol,” *Anthropozoologica*, (1988), 181-189.
- Brunsson, Nils and Jacobsson, Bengt, “The Contemporary Expansion of Standardization,” dalam Nils Brunsson and Bengt Jacobsson, (eds.), *A World of Standards* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2000), 1-17.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Busch, Lawrence, “Grades and Standards in the Social Construction of Safe Food,” dalam Marianne Elisabeth Lien dan Brigitte Nerlich, (eds.), *The Politik of Food* (New York: Berg, 2004), 163
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Bush, Robin, “Regional Sharia Regulations in Indonesia: Anomaly or Symptom?”, dalam Greg Fealy and Sally White, (Eds.) *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 174-191.

- Chamim, Asykuri Ibnu, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan: Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban, (Yogyakarta: Diktilitbang PP Muhammadiyah-The Asia Foundation, 2002).
- Charity, May Lim, "Jaminan produk halal di indonesia (halal products guarantee in indonesia)," *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 14, No. 1 (2017): 99-107.
- Chen, Ning (Chris), Qi, Shanshan, and Hall, C. Michael, "Halal Food Certification In China," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 249-263.
- Chen, Huei-Ju, Chen, Po-Ju, dan Okumus, Fevzi, "The Relationship Between Travel Constraints and Destination Image: A Case Study of Brunei," *Tourism Management*, Vol. 35 (2013), 198-208.
- Cheung, Tak Sing, dan King, Ambrose Yeo-chi, "Righteousness and Profitableness: The Moral Choices of Contemporary Confucian Entrepreneurs," *Journal of Business Ethics*, Vol. 54, No. 3 (2004), 243-257.
- Conrad, Lashley, "Studying Hospitality: Insights from Social Sciences," *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, Vol.8, No. 1 (2008), 69-84.
- Daniele, Hervieu-Leger, "Individualism, the Validation of Faith and the Social Nature of Religion in Modernity" dalam R. K. Fenn, (eds.), *The*

Blackwell Companion to Sociology of Religion, (Oxford: Blackwell, 2003), 160-172.

D'Alisera, Joann, "I Love Islam: Popular Religious Commodities, Sites of Inscription, and Transnational Sierra Leonean Identity," *Journal of Material Culture*, 6, No. 1 (2001), 91-110.

Davie, Grace, "Resacralization," dalam Bryan S. Turner, (eds.), *the New Blackwell Companion to the Sociology of Religion* (UK: Blackwell Publishing, 2010), 160-178.

Departement of Information, *Brunei in Brief* (Brunei Darussalam: Departement of Government Printing, 2013).

Din, Kadir H, "Islam and Tourism Patterns, Issues, and Options," *Annals of Tourism Research*, Vol 16, No. 4 (1989), 542-563.

Din, Kadir H., "Tourism in Malaysia Competing Needs in a Plural Society," *Annals of Tourism Research*, Vol. 9, No. 3 (1982), 453-480.

Duman, Teoman, "Value of Islamic tourism offering: Perspectives from the Turkish experience," *paper presented at the World Islamic Tourism Forum* (WITF 2011), 12–13 Juli (2011), Kuala Lumpur, Malaysia.

Duman, Teoman, "Attributes of Muslim-friendly Hospitality Service in a Process-based Model," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook Of Halal Hospitality And Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 53-69.

Domroes, Manfred, "Tourism in the Maldives: The Advantages of the Resort Island Concept," *Tourism*, Vol. 49, No. 4 (2001), 369-382.

Douglas, Mary, *Purity and Danger: An Analysis Of The Concepts Of Pollution and Taboo* (New York: Routledge, 2001).

Ebaugh, Helen Rose, “Presidential Address 2001, Return of the Sacred: Reintegrating Religion in the Social Sciences”, *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 41, No. 3, (2002), 385-395.

Eid, Riyad, dan El-Gohary, Hatem, “The role of Islamic Religiosity on the Relationship Between Perceived Value and Tourist Satisfaction”, *Tourism Management*, Vol 46 (2015), 477-488.

Faidah, Mutimmatul, “Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society menuju Relasi Kuasa antara Negara dan Agama,” *ISLAMICA*, Vol. 11, No. 2 (2017), 470-471.

Fealy, Greg, “Consuming Islam: Commodified Religion And Aspirational Pietism In Contemporary Indonesia,” dalam Greg Fealy and Sally White, (Eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 15-39.

Fischer, Johan, *Islam, Standards, and Technoscience: in Global Halal Zone* (New York: Routledge, 2016).

Fischer, Johan, “Religion, Science and Markets,” *EMBO Reports*, Vol. 9, No. 9 (2008), 828-831.

Fischer, Johan, “Feeding Secularism: Consuming Halal among the Malays in London,” *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Vol. 14, No. 2 (2005), 275-297.

- Fischer, Johan, "Halal, Diaspora, and the Secular in London," dalam Florence Bergeaud-blackler, Johan Fischer, dan Jhon Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspectiv* (New York: Routledge, 2016), 143-159.
- Fischer, Johan, "Muslim Consumption and Anti-consumption in Malaysia," *Journal of Islamic Research*, Vol. 9, No. 2 (2015), 68-87.
- Fischer, Johan, "Halal Training di Singapore," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 175-191.
- Fischer, Johan, "Middle-class Projects in Modern Malaysia," *Asian Anthropology*, Vol. 16, No. 1 (2017), 54-69.
- Fischer, Johan, *The Halal Frontier: Muslim Consumers in a Globalized Market* (New York: Palgrave Macmillan, 2011).
- Fischer, Johan, *Proper Islamic Consumption: Shopping among the Malays in Modern Malaysia* (Copenhagen, Denmark: NIAS Press, 2008).
- Fischer, Johan, "Halal, Haram, or What? Creating Muslim Space in London," dalam Johanna Pink, (eds.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global* (Combridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), 3-23.
- Fischer, Johan, "Markets, Religion, Regulation: Kosher, Halal and Hindu Vegetarianism in Global Perspective", *Geoforum*, vol. 69 (2016), 67–70.

Fischer, Johan, dan Jammes, Jeremy, Introduction: Muslim Piety as Economy: Markets, Meaning and Morality in Southeast Asia,” dalam Johan Fischer dan J       Jammes, (eds.), *Muslim Piety as Economy* (New York: Routledge, 2020), 1-28.

Gabdrakhmanov, Biktimirov, Rozhko, dan Khafizova, “Problems Of Development Of Halal Tourism In Russia,” *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, Vol 20, No 2, (2016), 88-93.

Graf, Katharina, “Beldi Matters: Negotiating Proper Food In Urban Moroccan Food Consumption And Preparation,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 72-90.

Gerke, Solvay, “Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class,” dalam Chua Beng-Huat, (eds.), *Consumption in Asia: Lifestyles and identities*, (New York: Routledge, 2002), 135-158.

Gusman, Aggy Pramana, dan Kurniawan, Harri, “Fuzzy Logic dalam Menganalisa Pengaruh Konsep Halal Tourism Terhadap Perilaku Masyarakat Sumatera Barat,” *Jurnal Matematika UNAND*, Vol. VII, No. 2 (2018), 235-242.

Katharina Graf, “Beldi Matters: Negotiating Proper Food In Urban Moroccan Food Consumption And Preparation,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam,*

Politics and Markets in Global Perspective (New York: Routledge, 2016), 72-90.

Haenni, Patrick, "The Economic Politics of Muslim Consumption," dalam Johanna Pink, (eds.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), 327-342.

Hamira, Zamani Farahani, dan Henderson, Joan C, "Islamic Tourism and Managing Tourism Development in Islamic Societies: The Cases of Iran and Saudi Arabia," *International journal of tourism research*, Vol. 12, No. 1 (2010), 79-89.

Hanzaee, Kambiz Heidarzadeh, dan Ramezani, Mohammad Reza, "Intention To Halal Products In The World Markets," *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1, No. 5 (2011), 1-7.

Hanum, Farida, *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2012).

Hall, C. Michael, Razak, Nor Hidayatun Abdul, and Prayag, Girish, "Introduction to halal hospitality and Islamic tourism," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook Of Halal Hospitality And Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 1-18.

Hall, C. Michael, dan Prayag, Girish, "Emerging and Future Issues In Halal Hospitality and Islamic Tourism," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 339-346.

Hashim, Noor Hazarina, Murphy, Jamie, dan Hashim, Nazlida Muhamad, "Islam and on-line Imagery on Malaysian Tourist Destination Websites," *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 12, No. 3 (2007), 1082-1102.

Hasan, Riaz, "On Being Religious: Religious Commitment in Muslim Societies," (Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies, 2005), 1-39. PDF Available at: www.ntu.edu.sg/rsis/publications/WorkingPapers/WP80.pdf.

Hassan, Siti Hasnah, dan Hamdan, Haslenna, "Experience of Non-Muslim Consumers on Halal as Third Party Certification Mark in Malaysia," *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 15 (2013), 263-271.

Hakim, Bashori A, "Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, No. 2 (2012), 102-115.

Havinga, Tetty, "Regulating Halal and Kosher Foods: Different Arrangements Between State, Industry and Religious Actors", *Erasmus Law Review*, Vol. 3, No. 4 (2010), 241-256.

Hanzaee, Kambiz Heidarzadeh, dan Ramezani, Mohammad Reza, "Intention To Halal Products In The World Markets," *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1, No. 5 (2011), 1-7.

Hasbullah, Moeflich, "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 2 (2000), 1-58.

Haryono, Wing, *Pariwisata Rekreasi dan Enterteiment*, (Bandung: Ilmu Publisher, 1978).

- Haynes, J, "Religion," dalam L. Gearon, (eds.), *Human Rights and Religion: A Reader*, (Brighton: University of Sussex Press, 2002), 17-29.
- Hegarty, Kieran, "Meanings in Everyday Food Encounters for Muslims in Australia," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 303-312.
- Henderson, Joan C, "Tourism Promotion and Identity in Malaysia," *Tourism, Culture and Communication*, Vol. 4, No. 2 (2002), 71-81.
- Henderson, Joan C, "Representations of Islam in Official Tourism Promotion," *Tourism Culture and Communication*, Vol. 8, No. 3 (2008), 135-146.
- Henderson, Joan C, "Religious Tourism and its Management: The Hajj in Saudi Arabia," *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, Vol. 13, No. 5 (2011), 541-552.
- Henderson, Joan C, "Sharia-compliant hotels," *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 10, No. 3 (2010), 246-254.
- Henderson, Joan C, "Managing tourism and Islam in Peninsular Malaysia," *Tourism Management*, Vol. 24, No. 4 (2003), 447-456.
- Henderson, Joan C, "Halal Food, Certification and Halal Tourism: Insights from Malaysia and Singapore," *Tourism Management Perspectives*, Vol. 19 (2016), 160-164.
- Heller, Chaia, "Risky Science and Savoir-faire: Peasant Expertise in the French 81 Debate over Genetically Modified Crops," dalam Marianne Elisabeth

- Lien dan Brigitte Nerlich, (eds.), *The Politik of Food* (New York: Berg, 2004), 81-100.
- Heryanto, Ariel, "Upgraded Piety and Pleasure the New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture," *Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia*, (Routledge, 2011), 76-98.
- Hidayat, Yayan, Febrianto, Iwan I, dan Mahalli, "Transformasi dan Dualisme Kelembagaan dalam Pemerintah Adat Minang: Studi terhadap Nagari Pariangan, Sumatera Barat," *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, Vol. 2, No. 2 (2017), 227-245
- Higgins, V, Dibden, J, dan Cocklin, C, "Building Alternative Agri-Food Networks: Certification, Embeddedness and Agri-Environmental Governance," *Journal of Rural Studies*, Vol. 24, No. 1 (2008), 15-27.
- Honore, Carl, *In Praise of Slow: Sepuluh Mitos Keliru tentang Kecepatan*, alih bahasa oleh John de Santo, (Yogyakarta: Penerbit B-First, 2005).
- Hosen, Nadirsyah, "Hilal and Halal: How to Manage Islamic Pluralism in Indonesia?," *Asian Journal of Comparative Law*, Vol. 7 (2012), 1-18.
- Hung, Kam, "Experiencing buddhism in chinese hotels: toward the construction of a religious lodging experience", *Journal of Travel & Tourism Marketing*, Vol. 32, No. 8 (2015), 1081-1098.
- Ibrahim, Muhammad Azman, Hall, C. Michael, and Ballantine, Paul W, "Food Certification: The Relationships Between Organic and Halal Certification in Malaysian Food Retailing dalam C. Michael Hall and

- Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 264-277.
- Ismail, Ozdemir, dan Met, Onder, "The Expectations of Muslim Religious Customers in the Lodging Industry: The Case of Turkey," *Current Issues in Hospitality and Tourism Research and Innovation*, (2012): 323-328.
- Istasse, Manon, "Green Halal: How Does Halal Production Face Animal Suffering?," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 127-142.
- Jafar, Alavi, dan Yasin, Mahmood M, (2000) "Iran's Tourism Potential and Market Realities: an Empirical Approach to Closing the Gap," *Journal of Travel and Tourism Marketing*, Vol. 9, No. 3 (2000), 1-20.
- Jati, Wasisto Raharjo, "Less Class Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia," *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 14, Nomor 2 (2015), 102-112.
- Jaelani, Aan, "Islamic Tourism Development in Cirebon: The Studi Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective," *Journal of Economics Bibliography*, Vol. 3, No. 2 (2016) 215-235.
- Judisseno, Rimsky K, *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisata: Mengkaji Kebijakan Pembangunan Kepariwisata* (Jakarta: Gramedia, 2017), 26.
- Kailani, Najib, dan Sunarwoto, "Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," dalam Noorhaidi Hasan, (eds.), *Ulama dan Negara-*

- Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 179-206.
- Karia, Noorliza, dan Fauzi, Firdaus Ahmad, "Explaining the Competitive Advantage of Islamic Hotel Concepts: Insights from Malaysia," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 83-92.
- Keyman, Fuad E, "Globalization, Alternative Modernities and the Political Economy of Turkey", *Review of International Political Economy*, Vol. 12, No. 1 (2005), 105-128.
- Keyman, Fuad E, "Modernity, Secularism and Islam The Case of Turkey", *Theory, Culture & Society*, Vol. 24, No. 2 (2007), 215-234.
- Khatima, Umi Khusnul, "Kelas Menengah Muslim dan Birokratisasi Halal di Indonesia," *Tesis Program Studi Interdisciplinary Islami Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- King, Carol A. "What is hospitality?." *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 3, No. 4 (1995): 219-234.
- Kirillova, Ksenia, Gilmetdinova, Alsu, dan Lehto, Xinran, "Interpretation of Hospitality Across Religions," *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 43 (2014), 23-34.
- Komalasari, Intan, "Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing *Muslim Friendly Tourism* (MFT) di antara Negara-Negara Oki," *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 (2017), 1-12.

Kuran, Timur, *Islam and Mammon: The Economic Predicaments Of Islamism* (United Kingdom: Princeton University Press: 2006).

Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Demokrasi Proyek, 2012).

Lange, Hellmuth, dan Meier, Lars, “Who are the New Middle Classes and why are they Given so Much Public Attention?,” dalam Hellmuth Lange dan Lars Meier, (eds.), *The New Middle Classes: Globalizing Lifestyles, Consumerism and Environmental Concern* (New York: Springer, 2009), 1-28.

Lashley, Conrad, "Studying hospitality: Insights from social sciences," *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, Vol. 8, No. 1 (2008), 69-84.

Lever, John, “Re-Imagining Malaysia: A Postliberal Halal Strategy?,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 19-37.

Lever, John, dan Miele, Mara, “The growth of Halal Meat Markets in Europe: an Exploration of the Supply Side Teory of Religion,” *Journal of Rural Studies*, Vol. 28, No. 4 (2012), 528-537.

Lever, John, dan Anil, Haluk, “From An Implicit To An Explicit Understanding: New Definitions Of Halal In Turkey,” dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam,*

Politics and Markets in Global Perspective (New York: Routledge, 2016), 38-54.

Lien, Marianne Elisabeth, "The Politics of Food: An Introduction," dalam Marianne Elisabeth Lien dan Brigitte Nerlich, (eds.), *The Politik of Food* (New York: Berg, 2004), 1-18.

Luckmann, Thomas, *The Invisible Religion* (New York: Macmillan Company, 1967).

Mahardhani, Ardhana Januar, dan Hadi Cahyono, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme," *ASKETIK: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2017), 27-34.

Marzuki, Syed, Sharifah Zannierah, Hall, Collin Michael, dan Ballantine, Paul William, "Restaurant Managers' Perspectives on Halal Certification," *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 3, No. 1 (2012), 47-58.

Maulida, Desi, "Tourism Destination Branding: Analisis Strategi Branding Wisata Halal "The Light Of Aceh: (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Tahun 2015-2016)," *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2019), 1-16.

Meleong, Lexcy, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Mubit, Rizal, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2016), 163-184.

- Metcalf, Barbara D, "Introduction: Sacred Words, Sanctioned Practice, New Communities," dalam Barbara Daly Metcalf, (eds.), *Making Muslim Space in North America and Europe* (Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press, 1996), 1-30.
- Muhamad, Nazlida, Leong, Vai Shiem, dan Masri, Masairol, "Brunei Halal Tourism Outlook," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.) *The Routledge Handbook Of Halal Hospitality And Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 180-190.
- Muljadi A.j, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2010).
- Mukherjee, S. Romi, "Global Halal: Meat, Money, and Religion," *Journal Religions*, Vol. 5, No. 1 (2014), 22-75.
- Musa, Ghazali, Mohezar, Suhana Ali dan Moghavvemi, Sedigheh, "Understanding Islamic (Halal) Tourism Through Leiper's Tourism System," <https://ssrn.com/abstract=2813023>, (July 21, 2016), 1-25.
- Nasir, Kamaludeen Mohamed, dan Pereira, Alexius A., "Defensive dining: notes on the public dining experiences in Singapore," *Contemporary Islam*, Vol. 2, No. 1 (2008), 61-73.
- Nasir, Kamaludeen Mohamed, Pereira, Alexius A, and Turner, Bryan S, *Muslims in Singapore. Piety, Politics and Policies* (London: Routledge, 2009).
- Oktara, Arie, "Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat," *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8, No. 2 (2015), 73-82.
- Ong, Aihwa, *Neoliberalism as Exception: Mutations in Citizenship and Sovereignty* (Durham and London: Duke University Press, 2006).

Osella, Filippo, dan Rudnyckyj, Daromi, "Introduction: Assembling Market and Religious Moralities," dalam Filippo Osella and Daromir Rudnyckyj, (eds.), *Religion and the Morality of the Market: Anthropological Perspectives*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2007), 1-28.

Rand, Gerrie E. Du, Ernie Heath, dan Alberts, Nic, "The Role of Local and Regional Food in Destination Marketing: A South African Situation Analysis," *Journal of Travel & Tourism Marketing*, Vol. 14, No. 3 (2003), 97-112.

Razak, Nor Hidayatun Abdul, Hall, C. Michael, and Prayag, Girish, "Malaysian Accommodation Providers' Understanding Of Halal Hospitality," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 70-82.

Razak, Nor Hidayatun Abdul, Hall, C. Michael, and Prayag, Girish, "Understanding Halal Hospitality," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 21-52.

Razalli, Mohd. Rizal, "Shariah-Compliant Hotel Operations Practices (SCHOP)," dalam C. Michael Hall and Girish Prayag, (eds.), *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism* (New York: Routledge, 2020), 93-108.

- Razzaq, Serrin, Hall, C.Michael, dan Prayag, Girish, "The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market Or not," *Tourism Management Perspectives*, Vol. 18 (2016), 92-97.
- Rozak, Abdul, "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik)," *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 2 (2013), 199-212.
- Regenstein, J.M, Chaudry, Muhammad M, and Regenstein, C.E, "The kosher and halal food laws," *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, Vol. 2, No. 3 (2003), 111-127.
- Riaz, Mian N, and Chaudry, Muhammad M, *Halal Food Production* (Boca Raton, FL: CRC Press, 2004).
- Ryan, Chris, "Editorial: Halal tourism," *Tourism Management Perspectives*, Vol. 19 (2016), 121-123.
- Saad, Hesham Ezzat, Ali, Badran Nabil, dan Abdel-ati, Abdel- aleem Magdy, "Sharia-compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges," *Advances in Hospitality and Tourism Research*, Vol. 2, No. 1 (2014) 1-15.
- Sahida, Wan, Rahman, Suhaimi Ab, Awang, Khairil Wahidin, dan Man, Ya'akob B.Che, "The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang,Malaysia," *International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences*, Vol. 17 (2011), 138-142.
- Sai, Yukari, "Shoku no Halal wo Meguru Tayou na Koe to Jissen: Multiple Voices and Practices in Halal Food and Eating," *Waseda Asia Review*, Vol. 14 (2013), 82-85.

- Sai, Yukari, "Policy, Practice, and Perceptions of Qingzhen [Halal] in China", *Online Journal of Research in Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2014), 1-12.
- Sai, Yukari, and Fischer, Johan, "Muslim Food Consumption In China: Between Qingzhen And Halal," dalam Florence Bergeaud-Blackler, Johan Fischer and John Lever, (eds.), *Halal Matters: Islam, Politics and Markets in Global Perspective* (New York: Routledge, 2016), 160-174.
- Samoria, Zakiah, dan Sabtu, Noorsalwati, "Developing Halal Standard for Malaysian Hotel Industry: An Exploratory Study," *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 121 (2014), 144-157.
- Samori, Zakiah, Amal Hayati Ishak, and Nurul Himmah Kassan, "Understanding the Development of Halal Food Standard: Suggestion for Future Research," *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 6 (2014), 482-486.
- Samori, Zakiah, dan Rahman, Fadilah Abd, "Establishing Shariah Compliant Hotels In Malaysia: Identifying Opportunities, Exploring Challenges," *West East Journal of Social Sciences*, Vol. 2, No. 2 (2013), 95-108.
- Satriana, Eka Dewi, dan Faridah, Hayyun Durrotul, "Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan," *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, Vol. 01, No. 02 (2018), 32-43.
- Sindiga, Isaac, "International tourism in Kenya and the marginalization of the Waswahili," *Tourism Management*, Vol. 17, No. 6 (1996), 425-432.

- Starrett, Gregory, "The Political Economy of Religious Commodities in Cairo," *American Anthropologist*, Vol. 97, No. 1 (1995), 51-68.
- Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: IMPULSE, 2007).
- Suparlan, Parsudi, "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural," *Antropologi Indonesia*, (2014), 98-105.
- Tahir, Masnun, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok," *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 42, No. 1 (2008), 85-115.
- Tekin, Ömer Akgün, "İslami Turizm: Dünyadaki ve Türkiye'deki Genel Durum Üzerine Bir İnceleme," *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi*, Vol. 7, No. 29 (2014), 750-766.
- Timothy, Dallen J dan Olsen, Daniel H, "Conclusion: whither religious tourism?," dalam Dallen J. Timothy and Daniel H. Olsen, (eds.), *Tourism, Religion and Spiritual Journeys* (New York: Routledge, 2005), 271-278.
- Timothy, Dallen J, dan Iverson, Thomas, "Tourism and Islam Considerations of culture and duty," dalam Dallen J. Timothy dan Daniel H. Olsen, (eds.), *Tourism, Religion and Spiritual Journeys* (New York: Routledge, 2006), 186-205.
- Tideman, M. C, "External influences on the hospitality industry," dalam E. H. Cassee and R. Reuland, (eds.), *The management of hospitality* (Oxford: Pergamon, 1983), 1-24.

- Tieman, Marco, "The Application of Halal in Supply Chain Management: In-depth Interviews," *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 2, No. 2 (2011), 186-195.
- Tieman, Marco, dan Ghazali, Maznah Che, "Halal Control Activities and Assurance Activities in Halal Food Logistics", *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 121 (2014), 44-57.
- Tieman, Marco, "Establishing The Principles In Halal Logistics", *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol. 1, No. 1 (2013), 1-13.
- Turner, Bryan S, "Islam, Public Religion and Secularization Debate", dalam Gabriele Marranci, (eds.), *Muslim Societies and the Challege of Secularization* (London New York: Springer, 2010).
- Turner, Bryan S, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (New York: Cambridge University Press, 2011).
- Weidenfeld, Adi, "Religious Needs in the Hospitality Industry," *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 6, No. 2 (2006), 143-159.
- Weidenfeld, Adi dan Ron, Amos S, "Religious Needs in the Tourism Industry," *Anatolia*, Vol. 19, No. 2 (2008), 357-361.
- Widagdyo, Kurniawan Gilang, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia," *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1 No. 1 (2015), 73-80.
- Widhasti, Garit Bira, Damayanti, Christy, dan Sardjono, Herning Suryo, "Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal," *Solidaritas*, Vol. 1, No. 1 (2017), 1-13.

Wilson, Jonathan A.J, and Liu, Jonathan, “The Challenges of Islamic Branding: Navigating Emotions and Halal”, *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 2, No. 1 (2011), 28-42.

Yuswohadi, Herdiansyah, Iryan, Farid Fatahillah, dan Hasanuddin Ali, *@GenM (Generasi Muslim)*, (Yogyakarta: Bentang, 2017).

Yuswohadi, *Marketing to the Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Prtakan Strateginya*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

Zainuddin, Muhammad, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam dan Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

Zainuddin, Muhammad, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014).

Media Cetak dan Online

Tempo, 03 Agustus 2014, 56.

Data Badan Pusat Statistik.

Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 pasal 2 tentang Wisata Halal.

Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal.

Youtube:

<https://www.youtube.com/watch?v=D7NNJIOVhjY&t=373s>, dipublikasi 13 Januari 2017

<https://www.youtube.com/watch?v=iCdZ32mtBd4&t=79s>, dipublikasi 21 Juli 2017

https://www.youtube.com/watch?v=oa3XedaUo_w, dipublikasi 18 September 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=ah8caJZEsUw>, dipublikasi 24 Oktober 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=ah8caJZEsUw>, dipublikasi 24 Oktober 2016

<https://www.youtube.com/watch?v=QYhIZplAUXM>, dipublikasi 28 Mei 2019

https://www.youtube.com/watch?v=U78aKyz_QEE, dipublikasi 23 Desember 2016

<https://www.youtube.com/watch?v=q9e476JEAfY&t=38s>, dipublikasi 15 Juni 2016,

Website:

https://travel.tempo.co/read/1167006/melancong-ke-tanah-rencong-ini-dia-destinasi-halal-di-aceh?page_num=2, diakses 19 Maret 2020.

<https://sharianews.com/posts/wisata-halal-global-di-2019>, diakses 12 Maret 2020.

<http://dzikrisabillah.web.ugm.ac.id/menelisik-modern-times/>, diakses 11 Maret 2020.

<https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190608180708-29-77170/5-tahun-rerata-pertumbuhan-industri-perbankan-syariah-15>, diakses 08 Juni 2019.

<https://www.sharianews.com/posts/hotel-halal-aman-untuk-keluarga118>, diakses 13 Maret 2020.

<https://www.kompasiana.com/jhonmiduk/>, diakses 19 Maret 2020.

<https://tebuiheng.online/negara-negara-pemilik-destinasi-wisata-halal/>, diakses 13

Maret 2020.

<http://bppdntb.com/sabet-tiga-awards-di-world-halal-travel-summit2015.html#>,

diakses 26 April 2018.

<https://khazanah.republika.co.id/berita/ps43dz313/menanti-peran-lph>, diakses 26

Mei 2019.

<https://www.kemenkeu.go.id>, diakses 22 Januari 2019

<https://www.pewforum.org>, diakses 26 Maret 2015.

Agriculture and Agri-Food Canada, “*Sector Trends Analysis-Meat trends in the*

Gulf Cooperation Council (GCC)”, April 2018,

[http://www.agr.gc.ca/eng/international-trade-of-agri-food-](http://www.agr.gc.ca/eng/international-trade-of-agri-food-products/international-agri-food-market-intelligence/reports/sector-trends-analysis-meat-trends-in-the-gulf-cooperation-council-gcc/?id=1521126205897)

[products/international-agri-food-market-intelligence/reports/sector-](http://www.agr.gc.ca/eng/international-trade-of-agri-food-products/international-agri-food-market-intelligence/reports/sector-trends-analysis-meat-trends-in-the-gulf-cooperation-council-gcc/?id=1521126205897)

[trends-analysis-meat-trends-in-the-gulf-cooperation-council-](http://www.agr.gc.ca/eng/international-trade-of-agri-food-products/international-agri-food-market-intelligence/reports/sector-trends-analysis-meat-trends-in-the-gulf-cooperation-council-gcc/?id=1521126205897)

[gcc/?id=1521126205897](http://www.agr.gc.ca/eng/international-trade-of-agri-food-products/international-agri-food-market-intelligence/reports/sector-trends-analysis-meat-trends-in-the-gulf-cooperation-council-gcc/?id=1521126205897).